

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting bagi keluarga untuk menciptakan generasi sumber daya manusia yang lebih baik. Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan dan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun, meskipun sesungguhnya akan lebih optimal lagi apabila ditujukan kepada anak sejak dalam kandungan hingga usia 8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan, sosio emosional (sikap dan prilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini yang menanamkan nilai – nilai luhur kemanusiaan (pengembangan intelegensi, karakter, kreativitas, moral dan kasih sayang) sangatlah perlu diberikan pada anak – anak sejak usia dini.

Pemahaman tentang pentingnya pendidikan masa usia dini, berkaitan pada kebijakan pemerintah. Salah satu kebijakan pemerintah tersebut tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut *National Assosiation in Education for Young Children* (NAEYC) (dalam Sisca Rahmadonna, 2009: 199) mengatakan bahwa “anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai usia 8 tahun, masa anak usia dini merupakan salah satu periode yang sangat penting, karena periode ini merupakan tahap perkembangan kritis.”

Pada masa inilah kepribadian seseorang mulai dibentuk. Pengalaman-pengalaman yang terjadi masa ini cenderung bertahan dan mempengaruhi sikap anak sepanjang hidupnya. Pada masa ini anak senang melakukan berbagai aktivitas seperti memperhatikan lingkungan sekitar, meniru, mencium, dan meraba. Lingkungan yang kaya dan banyak memberikan rangsangan dapat meningkatkan kemampuan belajar anak. Pada masa ini anak usia dini sebagai periode sensitif (*sensitive periods*) secara khusus anak mudah menerima stimulus-stimulus tertentu. Pada masa ini harus ada kebebasan dalam lingkungan untuk perkembangan fisik, mental, dan pertumbuhan spritualnya, karena dengan lingkungan yang kondusif memungkinkan anak berkreasi secara bebas dan mengembangkan potensi dirinya secara maksimal (Susanto Ahmad, 2011: 132).

Pertumbuhan fisik anak diharapkan dapat terjadi secara optimal. Pertumbuhan dan perkembangan kemampuan fisik/motorik anak akan mempengaruhi cara anak memandang dirinya sendiri dan orang lain. Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh, dan perkembangan ini erat kaitannya dengan

perkembangan pusat motorik di otak. Dalam hal ini peran pendidik anak usia dini dalam mengoptimalkan kemampuan motorik kasar menjadi sangat penting. Apabila upaya yang dilakukan tidak tepat maka dampak negatifnya akan terbawa terus sampai dewasa.

Menurut Papalia & Fielma (2009:14) mengatakan bahwa “Keterampilan motorik kasar sangat penting, sebab motorik kasar anak yang rendah akan menimbulkan masalah perilaku dan emosi bagi anak.” sebagai contoh pada waktu anak berusaha mencapai kemandiriannya ternyata gagal dan pada saatnya harus bergantung pada bantuan orang lain mereka menjadi putus asa dan akan selalu bergantung kepada orang lain yang akhirnya menjadi anak yang tidak bisa mandiri.

Perkembangan motorik kasar adalah proses seorang anak belajar terampil menggerakkan anggota tubuh. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Perkembangan kemampuan motorik kasar atau kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuhnya, didukung dengan pertumbuhan otot dan tulang yang kuat memungkinkan anak untuk melakukan hal-hal yang lebih menantang (Sujiono Bambang, dkk, 2011:1.12).

Anak yang cerdas dalam gerak motorik kasar terlihat menonjol dalam kemampuan fisik (terlihat lebih kuat dan lincah) dari pada anak-anak seusianya. Mereka cenderung suka bergerak atau tidak suka duduk diam berlama-lama, suka meniru gerakan dan senang pada aktivitas yang mengandalkan kekuatan gerak seperti memanjat, berlari, melompat dan berguling. Pada pembelajaran anak usia

dini, materi yang diajarkan guru kepada siswa harus sesuai dengan kurikulum yang ada atau yang digunakan oleh sekolah tersebut, dikarenakan ketidak sesuaian materi dengan kurikulum yang ada dapat memberikan pengaruh adanya ketidak optimalan suatu tujuan pembelajaran.

Akan tetapi di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini yang seharusnya menjadi fasilitas bagi perkembangan motorik kasar, ternyata masih banyak guru yang masih mengandalkan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung sehingga perkembangan keterampilan motorik kasar anak seringkali terabaikan. hal ini disebabkan masih sedikit guru yang menerapkan kegiatan belajar yang variatif terutama dalam pengembangan motorik kasar. Sehingga anak memiliki gangguan perkembangan dan mengalami kesulitan pada pengaturan keseimbangan tubuh. Pengaturan keseimbangan tubuh diperlukan anak untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang lebih sulit dan kompleks seperti melompat, berlari, bermain bola (menangkap, melempar dan menendang bola) yang membutuhkan banyak variasi gerak.

Bermain akan meningkatkan aktivitas fisik anak. Aktivitas fisik akan meningkatkan pula rasa keingintahuan anak dan membuat anak – anak akan memperhatikan benda – benda, menangkapnya, mencobanya, melemparkannya atau menjatuhkannya, mengambil, mengocok – ngocok, dan meletakan kembali benda – benda ke dalam tempatnya. Kegiatan yang meningkatkan pengembangan fisik motorik dapat dilakukan melalui permainan dengan alat atau tanpa alat (Montolalu , 2009:4.20).

Kegiatan bermain melempar, menangkap dan menendang bola merupakan salah satu permainan yang dapat mengembangkan motorik kasar anak. Selain itu juga kegiatan bermain melempar, menangkap dan menendang bola dapat mempertinggi semua aspek pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui permainan, aspek motorik kasar anak dapat dikembangkan. Dalam kegiatan bermain tersebut diharapkan anak dapat lebih fokus dalam kemampuan ketangkasan seperti melempar, menangkap dan menendang bola. Dalam peningkatan motorik kasar anak usia akan menggunakan media bermain yang sangat mudah didapatkan dan ditemui dilapangan seperti benda-benda ringan yang tidak memberatkan anak. Media yang digunakan sebagai alat bantu untuk membantu mengembangkan agar anak memiliki kemampuan motorik, media juga berfungsi sebagai rangsang agar anak tertarik.

Pada kenyataannya seperti pada observasi yang dilakukan di lapangan bahwa motorik kasar anak terutama bermain melempar, menangkap, dan menendang bola mengalami beberapa hambatan di PAUD Cempaka Nabila Medan. Beberapa hal yang disebabkan karena pembelajaran motorik kasar pada sekolah tersebut belum dilakukan secara optimal melibatkan aktifitas fisik dengan bermain pada diri – anak. Selain itu media pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan motorik kasar juga masih minim, beberapa alat permainan yang seharusnya ada diluar kelas untuk mendukung aktifitas anak juga masih terbatas dan apa adanya. Rentang umur juga terlihat, anak yang berusia lebih besar dan memiliki postur lebih besar dapat melakukan melempar, menangkap

dan menendang bola sedangkan anak yang usia lebih kecil masih terlihat kurang mampu dalam melaksanakan kegiatan bermain bola.

Berdasarkan pengamatan saat proses pembelajaran motorik kasar beberapa siswa kurang mampu dalam melakukan praktik bermain dengan melempar, menangkap dan bola. Meskipun ada beberapa anak sudah bisa melakukan gerakan lempar , tangkap dan menendang bola , anak masih terlihat sangat kaku pada saat melakukan dan masih membutuhkan bantuan dari guru. Kurang lebih 5% dari jumlah anak memang sudah dapat melakukan kegiatan melempar, menangkap dan menendang bola namun terlihat bahwa anak masih terlihat canggung dan kaku seperti anak belum bisa menjaga keseimbangan pada dirinya setelah melakukan gerakan. Anak juga masih melakukan gerakan dengan arahan-arahan yang diberikan oleh guru. Selain itu anak terlihat masih ragu – ragu dalam melakukan melempar, menangkap dan menendang bola. Dan kurang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuan mereka sendiri sehingga motivasi dari guru sangat berpengaruh pada diri anak. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan ditemukan bahwa kemampuan anak dalam melempar, menagkap dan menendang bola masih rendah, selain hal tersebut motivasi dari diri anak sangat kurang. Proses pembelajaran motorik kasar biasanya dilakukan diluar kelas, biasanya setelah anak jenuh anak malah bermain sendiri berlari – lari tidak teratur atau berbicara dengan teman sehingga membuat situasi belajar tidak kondusif lagi.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis berminat untuk melakukan sebuah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul **“Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Melalui Bermain Bola Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di PAUD Cempaka Nabila Medan T.A 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah yang ada seperti:

1. Kemampuan motorik kasar anak masih rendah.
2. Anak kurang semangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran.
3. Anak kurang percaya diri pada saat melakukan aktifitas melempar, menangkap dan menedang bola
4. Pembelajaran motorik kasar pada sekolah tersebut belum dilakukan secara optimal

1.3 Pembatasan Masalah

Memahami pentingnya peningkatan motorik kasar anak usia dini, agar penelitian ini mencapai sasaran peneliti membatasi penelitian ini pada meningkatkan motorik kasar melalui bermain bola pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Cempaka Nabila Medan T.A 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka peneliti merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari perbaikan pembelajaran

yaitu: “Apakah melalui kegiatan bermain bola dapat meningkatkan motorik kasar pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Cempaka Nabila Medan T.A 2016/2017?”

1.5 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui peningkatan motorik kasar anak usia 5-6 tahun di PAUD Cempaka Nabila Medan Tahun Ajaran 2016/2017 melalui bermain bola.

1.6 Manfaat

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat :

a. Bagi guru

Dapat memberikan pengetahuan dan membantu pendidik dalam hal pentingnya meningkatkan kecerdasan kinestetik melalui kegiatan bermain bola.

b. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan referensi dalam meningkatkan kemampuan motorik kasar pada anak.

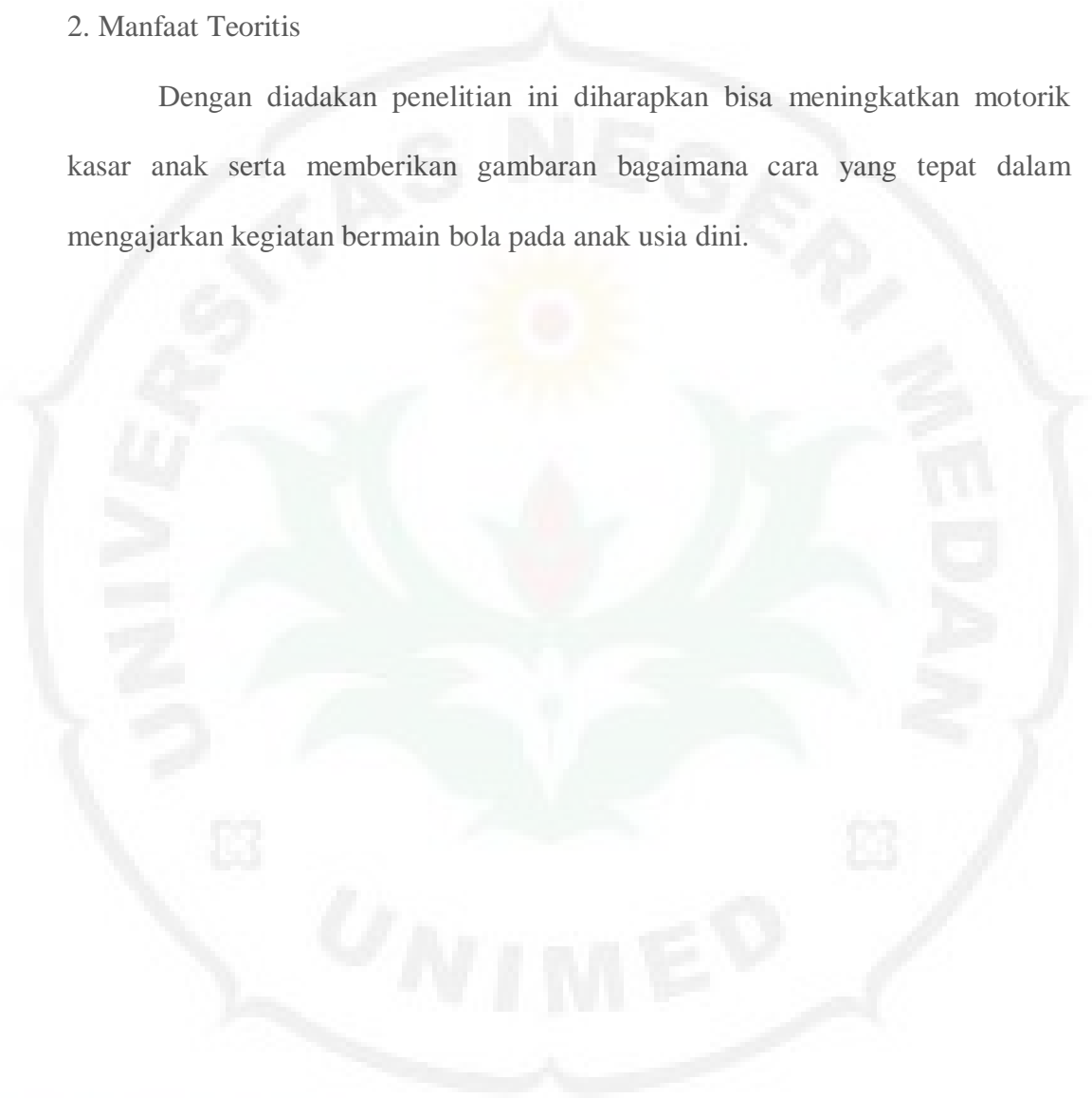
c. Bagi Peneliti, sebagai masukan dan menambah pengalaman bahwa melalui kegiatan bermain bola dapat meningkatkan motorik kasar pada anak.

d. Bagi peserta didik

Supaya anak dapat meningkatkan motorik kasarnya secara optimal dan dapat mengetahui cara melakukan permainan bola yang benar.

2. Manfaat Teoritis

Dengan diadakan penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan motorik kasar anak serta memberikan gambaran bagaimana cara yang tepat dalam mengajarkan kegiatan bermain bola pada anak usia dini.



THE
Character Building
UNIVERSITY